

Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Terpadu

Yupita Safitri¹ Asmuri² Darimus³ Nur Hasanah Hasibuan⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri
Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: yupita.safitri1307@icloud.com¹ asmuri@uin-suska.ac.id² darimus@uin-suska.ac.id³
22390124907@students.uin-suska.ac.id⁴

Abstrak

Munculnya Sekolah Islam Terpadu merupakan Respon terhadap ketidakpuasan dari aktivis Gerakan Islam oleh system Pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Penelitian ini ditulis untuk memberikan pengetahuan tentang kebijakan Pendidikan Islam di sekolah Islam Terpadu dan menjawab bagaimana posisi sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan nasional Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif, datanya di dapatkan dari sumber seperti buku, Artikel dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan kebijakan Pendidikan Islam di sekolah Islam Terpadu. Penulis menyimpulkan bahwa Sekolah Islam Terpadu merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan Pendidikan umum dan Pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sekolah Islam terpadu juga memadukan Pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah.

Kata Kunci: Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengendalian system Pendidikan di Indonesia diawasi langsung oleh KEMENDIKBUD (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) sekaligus selaku pemberi keputusan atau kebijakan Pendidikan. Seiring pergantian pemimpin, Menteri Pendidikan tentu memiliki cita-cita, tujuan dan kebijakan yang berbeda di setiap kelompoknya. Maka tak heran Ketika kebijakan yang sudah ada belum diselesaikan, kemudian muncul lagi kebijakan baru yang diputuskan.¹ Sejak jatuhnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1998, situasi politik di Indonesia memasuki masa reformasi yang ditandai era multi partai, era demokrasi, disamping itu ekspresi ideologi politik juga mendapatkan kebebasan, kecuali ideologi komunis yang tetap dilarang hingga sekarang. Era reformasi telah berlangsung hampir dua dasawarsa, banyak partai yang lahir dan hilang ditelan masa, kecuali beberapa partai yang hingga saat ini masih eksis, termasuk partai-partai yang berideologi Islam atau berasaskan Islam. Ternyata dengan tumbuhnya kebebasan politik juga berpengaruh terhadap dunia Pendidikan yang ditandai otonomi Pendidikan. Otonomi dalam bidang Pendidikan dalam arti Pendidikan tidak bersifat sentralistik lagi, hal ini tercermin dalam beberapa kebijakan, termasuk dalam bidang kurikulum misalnya, salah satunya berupa perubahan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan lain sebagainya. Lahirnya Kurikulum tersebut dianggap sebagai wujud dari otonomi dalam dunia Pendidikan, termasuk lahirnya beberapa sekolah yang mempunyai ciri khas sesuai dengan semangat kebebasan pasca reformasi, kemudian dilanjutkan kurikulum 2013.²

¹ Muhammad Iqbal, Aziza Rahmah, Wilianda Munthe, dkk, *Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day di Sd Islam Terpadu Al Anshar Tanjung Pura*, Journal on Education: Vol. 05, No. 02, Januari-Februari, 2023, h. 2427

² A. Idi, 2015, *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, LKIS PELANGI AKSARA

Disamping itu otonomi Pendidikan juga memunculkan trend dan beragam jenis-jenis Lembaga Pendidikan yang bersaing ketat pada era politik kontemporer di Indonesia pasca reformasi. Sekolah-sekolah tersebut memiliki ciri khas yang berbeda satu dengan yang lainnya, dalam model penyelenggaraan Pendidikan, hal ini mempertegas identitas sekolah-sekolah yang berlabel Islam dengan berbagai varian, semakin hari semakin banyak jenisnya, salah satunya adalah Sekolah Islam Terpadu (SIT) khususnya yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Hingga saat ini SIT telah tersebar di Indonesia, bahkan di daerah yang mayoritas penduduknya non-muslim seperti di Ende Flores, Nusa Tenggara Timur juga ada sekolah Islam Terpadu dalam jaringan JSIT. Apalagi didaerah-daerah dengan basis Islam yang kuat, misalnya di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan sebagainya.³ JSIT Indonesia sebagai induk organisasi yang menaungi Sekolah Islam Terpadu, Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam lanskap pengembangan model Lembaga Pendidikan di Indonesia. Meskipun baru berdiri pertama kali pada akhir abad ke-20, sekolah ini telah berkembang keseluruh wilayah Indonesia. Dalam waktu yang terbilang singkat jumlah SIT telah mencapai 10.000 sekolah di seluruh wilayah Indonesia. Kemunculan SIT dilatar belakangi oleh adanya ketidakpuasan Sebagian besar actor Gerakan Islam di Indonesia terhadap perkembangan system Pendidikan nasional. Adanya dikotomi ilmu antara ilmu agama dan umum di sekolah telah menyebabkan Lembaga Pendidikan di Indonesia tidak mampu menciptakan lulusan yang berkepribadian utuh. Dikotomi ilmu akhirnya melembaga dalam bentuk dualisme system Pendidikan nasional. Di satu sisi, ada sekolah-sekolah agama yang berada dibawah kementrian Agama, mulai dari RA, MI, MTs, MA, hingga Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Di sisi lain, ada sekolah-sekolah umum yang berada dibawah kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi Umum (PTU).⁴ Rumusan Masalah: Apa yang melatarbelakangi munculnya kebijakan Sekolah Islam Terpadu? Bagaimana konsep Pendidikan Islam Sekolah Islam Terpadu? Apa tujuan dan penerapan kebijakan Pendidikan Islam Sekolah Terpadu? Tujuan Penulisan: Mengetahui yang melatarbelakangi munculnya kebijakan Sekolah Islam Terpadu. Mengetahui konsep Pendidikan Islam Sekolah Islam Terpadu. Mengetahui tujuan dan penerapan kebijakan Pendidikan Islam Sekolah Terpadu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asa yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintah, organisasi, dan sebagainya), pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran, garis Haluan.⁵ formulasi kebijakan adalah bagaimana pengembangan pilihan-pilihan atau alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah public serta siapa saja yang berpartisipasi didalamnya. Kebijakan Pendidikan Islam adalah kebijakan public dibidang Pendidikan Islam atau dapat disimpulkan bahwa kebijakan Pendidikan Islam adalah suatu produk yang dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan Pendidikan yang legal-netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup Pendidikan secara moderat. Ruang lingkup kebijakan Pendidikan islam meliputi, tujuan Pendidikan Islam, kurikulum Pendidikan Islam, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, evaluasi, managemen, PAI di sekolah, Lembaga Pendidikan madrasah, dan lain sebagainya yang

³ Zainal Abidin, Tobibatussadah, Walfajri, Agustriani Nawa, *Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 6, No. 2, Desember 2022, h. 119

⁴ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal: Al-Qalam, Vol. 21, No. 1, Juni 20152

⁵ Saifullah Isri, 2021, *Kebijakan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Semesta Aksara, h. 2

tetap memiliki relevansi dengan Pendidikan Islam⁶. Pembelajaran agama islam perlu dengan pendekatan terpadu (integrated). Pembelajaran agama islam terpadu ini merupakan suatu aplikasi salah satu strategi pembelajaran yang berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu dengan tujuan untuk menciptakan proses pembelajaran secara relevan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan inquiri, yaitu melibatkan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi dan brainstorming siswa. Pembelajaran terpadu dalam konteks ini termasuk dalam kategori pembelajaran terpadu intra bidang studi, misalnya guru mengajarkan materi dengan tema kemiskinan, siswa diajak mempelajarinya disetiap aspek-aspek Al-Qur'an dan Hadist keimanan, akhlak dan sejarah terkait dengan tema kemiskinan.⁷ Sekolah Islam Terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut:⁸

1. Islam sebagai landasan filosofis
2. Mengintegrasikan nilai islam ke dalam bangunan kurikulum
3. Menerapkan dan mengembangkan pola pembelajaran terpadu
4. Menjadikan percontohan perilaku yang baik dari guru sebagai sarana Pendidikan akhlak (mengedepankan uswah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik)
5. Menciptakan lingkungan Pendidikan yang islami jauh dari segala macam kemaksiatan
6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan
7. Mengedepankan ukhuwah islamiah dalam segala bentuk interaksi dengan warga sekolah
8. Membangun budaya rawat, resik, runut, rapi, sehat dan asri
9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

Karakteristik tersebut menjadi acuan bagi sekolah islam terpadu dan oleh pengurus Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang menjadi suatu Gerakan dakwah melalui Pendidikan.

Konsep Pendidikan Islam Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu memiliki kandungan pengertian yang tidak jauh berbeda dengan madrasah atau sekolah-sekolah yang berlandaskan keagamaan Islam. Sekolah yang mengimplementasikan konsep Pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam Sekolah Islam Terpadu dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah di bidang Pendidikan ini sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler.⁹ Sekolah Islam Terpadu pada Hakikatnya merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan Pendidikan umum dan Pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sekolah Islam terpadu juga memadukan Pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah. Dalam penyelenggaraannya

⁶ Ibid, h. 3

⁷ Rahmat, 2019, *Pendidikan Agama Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0*, Malang, Literasi Nusantara, h. 131

⁸ Ibid, h. 10

⁹ Fauzan Ismael, 2022, *Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2022, h. 130

memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.¹⁰

Prinsip utama dalam konsep Pendidikan terpadu muncul dari pemahaman bahwa hakikat manusia adalah sebagai khalifah. Pendidikan yang diperoleh dari Pendidikan yang terpadu akan menetapkan manusia pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lain. Prinsip penyelenggaraan sekolah Islam terpadu adalah sebagai berikut:¹¹

1. Prinsip Robbaniyah. Prinsip ini diharapkan dapat membentuk pribadi Rabbani yang sangat dekat dengan Allah dalam kondisi apapun. Generasi Rabbani akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dalam tataran amal yang konkrit. Aktifitas rabbaniyah berlangsung secara terus menerus selama proses pembelajaran. Bentuk proses rabbaniyah meliputi aplikasi zikir, fikir, tadabbur, dan amal. Dengan demikian diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki keseimbangan dalam penguasaan nilai-nilai kauliyah dan kauniyah.
2. Prinsip operasional. Prinsip ini menekankan pada system pembelajaran yang berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan pengembangan kemampuan sosial, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah bertuhan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, mengembangkan kreatifitas siswa, meningkatkan skill ilmu dan teknologi, menumbuhkan kesadaran warga negara yang baik, belajar sepanjang hayat, perpaduan kompetensi, kerja sama dan solidaritas.
3. Prinsip islamisasi. Prinsip islamisasi merupakan factor dan kunci utama yang membedakan antara sekolah islam terpadu dengan sekolah lainnya. Tujuan utama islamisasi adalah membentuk kesadaran dan pola fikir yang integral dalam perspektif islam.

Sejarah dan perkembangan Sekolah Islam Terpadu

Pada abad ke-21 banyak perubahan yang cukup menarik mengenai trend Pendidikan di Indonesia. Lembaga Pendidikan Islam terdiri dari pesantren, madrasah dan sekolah umum yang perlahan mulai bergeser. Pergeseran tersebut seiring berjalan dengan populasi masyarakat muslim dikota-kota besar. Hal ini mulai berubah semenjak muncul dan berkembangnya sekolah islam terpadu di negeri ini. Awal berdirinya sekolah Islam terpadu mulai dari adanya aktivis jamaah tarbiyah yang prihatin akan Pendidikan di Indonesia. Diantaranya, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI). Mereka berperan dalam menyebarkan Ideologi Islam. Maka dari itu mereka mendirikan sekolah dasar Islam Terpadu. Lembaga Pendidikan Islam telah tersebar ke seluruh wilayah di Indonesia. Pesatnya perkembangan sekolah Islam terpadu di kota-kota besar merupakan bukti bahwa sekolah Islam terpadu menjadi trend baru Pendidikan Islam di Indonesia. Dunia Pendidikan juga ikut terpengaruh dengan trend budaya populer dengan sentuhan Islami. Lembaga Pendidikan berlomba menawarkan program Pendidikan Islam dan berkelas. Sekolah Islam terpadu muncul di kota-kota besar dirintis pada tahun 1990-an dan sangat diminati kaum urban muslim.¹² Munculnya sekolah Islam Terpadu merupakan rasa ketidakpuasan terhadap system Pendidikan nasional, yang tidak bisa menjawab tantangan zaman. Khususnya agama dan teknologi. Zaman yang semakin maju menuntut keadaan untuk berpengaruh besar dalam perkembangan zaman. Maka dari itu para ulama memunculkan kesadaran akan menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan pendekatan Islam. Sekolah

¹⁰ Fatkuroji, *Kebijakan Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Minat Konsumen Pendidikan*, journal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, Oktober 2012, h. 258

¹¹ Abdul Latif Rahman, Arif Sabekti, Faradila Amalia, *Konsepsi Sekolah Islam Terpadu: Integrasi Pendidikan dan Nilai-Nilai Agama*, Jurnal Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah, Vol. 1, No. 3, September 2024, h. 12

¹² Fauzan Ismael dan Iswanti, *Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, Vol. 1, No. 2, Tahun 2022, h. 129

Islam terpadu menekankan pada pemahaman pada mata pelajaran keagamaan seperti, akidah akhlak, fikih, Al-Qur'an Hadist dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membangun karakter dan moral yang berlandaskan agama Islam, agar dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk pribadi muslim yang berakhlak baik.¹³

Sebab Munculnya Gagasan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia

Adanya fakta dikotomi antara ilmu Agama Islam dan Ilmu umum di dalam sistem pendidikan sekolah di Indonesia, diyakini bukan satu-satunya alasan lahirnya ide atau gagasan mendirikan sekolah Islam terpadu, tetapi juga di dasarkan pada faktor-faktor lainnya, seperti faktor ideologi atau pemikiran bahwa ajaran Islam itu bersifat syumuliyah (universal) dan mutakamiliyah (konperhensif). Artinya ada semangat yang mendorong untuk merealisasikan bahwa sekolah sebagai bentuk miniatur dari kehidupan masyarakat muslim.¹⁴ Dengan demikian, diharapkan para lulusan lembaga pendidikan Islam terpadu dapat dan mampu menciptakan dan mewujudkan lulusan pendidikan yang berkepribadian, bertaqwa dan berakhlak mulia, pribadi-pribadi yang syamil (utuh) secara akidah, pikiran dan kamil (sempurna) pada tindakan dengan bentuk akhlak dan pengamalan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam secara menyeluruh (kaffah) dalam kehidupannya, sehingga mereka di harapkan menjadi model dan contoh bagi lulusan pendidikan sekolah yang mampu menjalankan nilai-nilai Islam layaknya lulusan pesantren. Semangat merubah sistem pendidikan dikotomik-sekuler menjadi dorongan paling kuat dalam menggagas berdirinya pendidikan Islam terpadu di Indonesia. Hal ini disebabkan hasil lulusan model lembaga pendidikan yang ada saat itu dianggap tidak mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman.

Pendidikan sekolah umum hanya membekali siswanya tentang ilmu-ilmu umum, jauh dari nilai-nilai keislaman. Hasilnya, meskipun para siswa memiliki kemampuan penguasaan sains dan teknologi, mereka tidak memiliki basic pendidikan moral agama Islam yang kokoh sehingga dapat terjerumus ke dalam penyakit budaya modern, semisal; free seks (pergaulan bebas), penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan lain- lain. Sebaliknya, pendidikan Islam seperti pesantren hanya membekali siswa tentang ilmu-ilmu agama ansich, tidak mampu dan tidak mumpuni dalam penguasaan sains dan teknologi, meskipun dianggap memiliki pondasi moral agama islam yang cukup. Lulusannya dianggap tidak dapat eksis ditengah-tengah perkembangan zaman modern dengan model pendidikan islam seperti itu, apalagi jika di hubungkan dengan kesempatan lapangan kerja yang sangat kompetitif dizaman globalisasi ini. Menurut para aktor Sekolah Islam Terpadu tersebut dibutuhkan mengubah pendidikan dikotomik itu, sudah tidak layak dipertahankan, apalagi ada kesan bahwa filosofis sekolah dikotomik tersebut bersumber dari pemikiran sekulerisme. Oleh sebab itu, diperlukan formula baru dengan menggagas dan mengagali model pendidikan Islam terpadu yang telah ada historisnya dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Ditambah tujuan pendidikan islam yang di harapkan seharusnya mengaju pada hal-hal beriku ini:

1. Para lulusan pendidikan sekolah Islam diarahkan bukan hanya untuk mementingkan kehidupan pragmatis, hedonis, dan materialis semata.
2. Sosok manusia yang diharapkan sistem pendidikan kini dan mendatang adalah insan yang religius, berkepribadian, cerdas, kreatif, sehat, dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, sehingga mampu berfungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di atas bumi.
3. Orientasi pendidikan adalah pembentukan manusia seutuhnya, bukan kompilasi dari seluruh aspek kehidupan (jasmani, emosi, pikir, sosial dan moral).

¹³ Abdul Latif Rahman, Arif Sabekti, Faradila Amalia, *Konsepsi Sekolah Islam Terpadu: Integrasi Pendidikan dan Nilai-Nilai Agama*, Jurnal Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah, Vol. 1, No. 3, September 2024, h. 9

¹⁴ Ahmadi Lubis, *Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 4 No. 2, November 2018, h. 1087

Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam yang paling efektif untuk memenuhi harapan tersebut adalah sistem pendidikan Islam terpadu. Dengan demikian, munculnya gagasan sekolah Islam Terpadu di Indonesia lebih didorong dan merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan nasional dikotomik yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zamannya, khususnya berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan nilai-nilai Islam.

Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Penggunaan nama “sekolah” pada Sekolah Islam Terpadu sudah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini lebih dekat kepada ciri sekolah umum di bawah pengawasan Kemendikbud, dan bukan madrasah ataupun pesantren di bawah pengawasan Kemenag. Penggunaan istilah “sekolah” sendiri seperti diakui oleh para pendiri Sekolah Islam Terpadu didasarkan atas pertimbangan pragmatis bahwa selama ini sekolah lebih diminati oleh para orang tua dan peserta didik dari berbagai kalangan di Indonesia daripada madrasah maupun pesantren. Sedangkan kata “terpadu” merupakan konsep yang digunakan untuk membangun citra sekolah Islam terpadu bahwa di samping pengembangan sains dan teknologi, mereka juga mengembangkan pendidikan agama yang excellent. Kata “terpadu” sendiri merupakan simbol adanya kesatuan antara pengembangan sains dan teknologi dengan ilmu-ilmu keislaman.¹⁵ Sekolah Islam Terpadu secara total mengadopsi kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sepenuhnya “diterima” dan diajarkan. Lima rumpun mata pelajaran yang ada dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang terdiri dari rumpun mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia, Kewarganegaraan dan Kepribadian, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Estetika, serta Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan merupakan bagian integral dari struktur kurikulum Sekolah Islam Terpadu. Bahkan diakui oleh para pendiri Sekolah Islam Terpadu, lima rumpun mata pelajaran tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, mempelajari sains dan teknologi merupakan bagian pengabdian seorang hamba kepada Allah Swt., Sekolah Islam Terpadu hanya menambah beberapa mata pelajaran dalam struktur kurikulumnya, yang dinamakan dengan program keislaman Terpadu-an (ke-IT-an). Oleh karena itu, diintegrasikannya antara kurikulum pendidikan agama dan umum ditambah dengan program ke-IT-annya merupakan upaya untuk melakukan Islamisasi kurikulum Pendidikan.

Adapun sistem evaluasi yang dilaksanakan pada Sekolah Islam Terpadu mengacu pada sistem penilaian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sistem penilaian terdiri dari ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas; sedangkan ujian meliputi ujian nasional dan ujian sekolah. Sistem penilaian tersebut dilaksanakan sebagai konsekuensi logis dari adopsi kurikulum yang dilakukan oleh Sekolah Islam Terpadu. Selain itu, fakta bahwa tidak semua alumni Sekolah Islam Terpadu melanjutkan di sekolah yang sama pada jenjang berikutnya mengharuskan sekolah ini melaksanakan sistem penilaian yang diakui oleh lembaga-lembaga pendidikan lain. Namun demikian, Sekolah Islam Terpadu sangat menekankan penilaian aspek afektif dan psikomotorik, selain penilaian kognitif melalui ulangan harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir sekolah. Untuk menjaga kualitas guru, proses seleksi dilaksanakan oleh JSIT, guru diwajibkan memiliki hafalan dari beberapa juz Alquran, memakai kerudung besar bagi guru perempuan. Keberadaan guru di sekolah ini tidak dapat lepas sepenuhnya dari kebijakan pendidikan nasional. Di samping mengikuti program sertifikasi JSIT, para guru di Sekolah Islam Terpadu juga mengikuti

¹⁵ Muhammad Frandani, *Pembaruan Sistem Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu*, Idarah Tarbiyyah: Journal of management in Islamic Education, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 17

program sertifikasi guru yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini merupakan konsekuensi dari Sekolah Islam Terpadu sebagai sekolah swasta yang tidak sepenuhnya mampu memberi gaji guru dari kantong pribadi sekolah.¹⁶

Tujuan dan Penerapan Kebijakan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Tujuan umum pendidikan sekolah Islam terpadu adalah membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqin yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang memberi manfaat dan maslahat bagi umat manusia. Membangun suatu sistem pendidikan yang baik berarti menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik. Kepribadian seseorang itu ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya, dengan demikian kegiatan pendidikan yang baik menuntut konsekuensi agar terbentuk lingkungan belajar yang kondusif. Arena (area) belajar yang baik secara sengaja direkayasa sedemikian rupa sehingga dapat membentuk pengetahuan, sikap keterampilan yang ditargetkan. Untuk membangun sekolah yang menggairahkan, maka seluruh proses kegiatan belajar mengajar mestilah dibangun dalam enam konsep umum yaitu rabbaniyah, integratif, stimulatif, fasilitatif, inovatif dan motivasi. Lingkungan belajar yang motivasi juga harus memunculkan iklim sekolah yang sehat yang ditandai dengan pola interaksi dan pergaulan yang hangat bersahabat antara seluruh tenaga pendidik dengan anak didik tanpa kehilangan dan kewibawaan mereka.¹⁷ Sekolah islam terpadu juga bertujuan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini yaitu terciptanya insan Kamil setelah proses Pendidikan berakhir.¹⁸

Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu

Menyelenggarakan sekolah dan proses Pendidikan hendaknya menjadikan al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan dan pedoman dasar. Proses Pendidikan yang dijalankan harus mampu mengarahkan dan mengoptimalkan potensi fitrah manusia agar mendekat dan mencintai nilai-nilai kebenaran dan kebijakan sehingga dapat mengenal potensi diri sebagai hamba Allah yang sejati, yang siap melaksanakan Amanah dakwah. Oleh karena itu, pendidikan diterjemahkan sebagai suatu proses potensi manusia, sebagai hamba Allah yang bermoral, memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat. Seluruh muatan pelajaran dalam kurikulum di kembangkan melalui pengintegrasian nilai Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Artinya manakala seorang pendidik mengajarkan ilmu pengetahuan umum seharusnya ilmu pengetahuan tersebut sudah disiapkan dengan perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah membahasnya.¹⁹

1. Biaya Sekolah Tinggi. Bunyi dari pasal 31 ayat 2 Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Artinya tanggung jawab pemerintah untuk bisa menanggung biaya Pendidikan, munculnya Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan bentuk bantuan lainnya adalah sebagai upaya bagaimana pelaksanaan Pendidikan bisa berjalan lancar terutama dalam hal pembiayaan, namun di lapangan itu terjadi hanya untuk sekolah negeri yang mana untuk biaya personalia (gaji guru dan tenaga Kependidikan) ditanggung

¹⁶ Ibid, h. 18

¹⁷ Fatkuroji, *Kebijakan Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Minat Konsumen Pendidikan*, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2, Oktober 2012, h. 260

¹⁸ Abdul Latif, Arif Sabekti, Fardilla Amalia, *Konsepsi sekolah Islam Terpadu: Integrasi Pendidikan dan Nilai-Nilai Agama*, Jurnal Hidayah: Cendekia Pendidikan dan Hukum Syariah, h. 10

¹⁹ Abdul Latif, Arif Sabekti, Fardilla Amalia, *Konsepsi sekolah Islam Terpadu: Integrasi Pendidikan dan Nilai-Nilai Agama*, h. 11

oleh negara. Lain cerita untuk sekolah swasta yang sebagian besar para pengelola Lembaga Pendidikan harus menguras ide dan cara untuk bisa menutupi kebutuhan tersebut. Dibanding dengan sekolah swasta biaya Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu tergolong tinggi, biaya rata-rata SMP-MTs JSIT lebih tinggi sekitar Rp 1,975 juta per siswa per tahun dibanding SMP-MTs Muhammadiyah sekira Rp 983 ribu (dihitung dari Dapodik, 2010). Salah satu karakteristik Sekolah Islam Terpadu adalah biaya yang tinggi, bahkan di atas rata-rata sekolah umum untuk menopang kemandirian lembaga. Sebagaimana teori ekonomi menjelaskan bahwa pengeluaran akan berbanding lurus dengan pendapatan, tetapi disisi lain bahwa ini sekolah, bukan lembaga bisnis yang tujuannya profit, iuran atau SPP harus di tekan bisa terjangkau oleh orang tua murid, memang mahal itu relatif tapi dengan seperti ini Sekolah Islam Terpadu pada akhirnya hanya akan terjangkau oleh kalangan tertentu terutama di daerah perkotaan. Ditambah dengan fasilitas memadai yang mengakibatkan makin mahal biaya, mayoritas sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah muslim. Selain biaya SDM biaya pengembangan sarana prasarana pun jadi kendala yang sangat berarti, agar sekolah itu diminati maka sarana prasarana yang dimiliki harus lengkap dan bisa memenuhi kebutuhan siswa. Variable-variabel biaya tersebut tidak mungkin semuanya dibebankan pada siswa dalam bentuk iuran. Dalam perjalanannya berbagai cara yang dilakukan untuk bisa memenuhi kebutuhan pembiayaan selain dari iuran siswa maka pengelola lembaga Pendidikan berupaya melakukan konsep subsidi silang terutama antara orang tua yang mampu dengan yang tidak mampu, selain itu berupaya untuk melakukan fundraising dari berbagai sumber, baik donatur dari unsur perseorangan, lembaga, dalam dan luar negeri, Sehingga bisa menekan kebutuhan biaya yang tinggi. Memang istilah umum di masyarakat bahwa harga yang tinggi berbanding lurus dengan kualitas. Bagi Sebagian orang tua yang berkecukupan tidak ada masalah berarti terkait tingginya biaya yang jelas kualitas dan outputnya terjamin sehingga justru mereka berlomba-lomba memberikan Pendidikan terbaik bagi putra putrinya.²⁰

2. Penerapan TQM di Lembaga Pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit lembaga Pendidikan menerapkan TQM (Total Quality Management) seiring dengan kebutuhan dan tantangan zaman, yang pada akhirnya adalah peningkatan kualitas Pendidikan, Istilah yang dipakai dalam dunia Pendidikan ada yang diberi nama TQM ada juga diadaptasi dengan sebutan TQE (Total Quality Education). Pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkesinambungan dapat diterapkan dengan cara satuan pendidikan memiliki kemampuan untuk mengelola lembaganya melalui penerapan Total Quality Management (TQM). Hal ini karena dengan menerapkan TQM, satuan pendidikan dapat mengembangkan program-program yang telah diatur melalui proses perencanaan yang matang, yang kemudian dapat menonjolkan keunggulan bagi setiap satuan pendidikan. Secara bisnis proses Pendidikan memiliki kesamaan dengan dunia industri dalam beberapa hal yaitu terkait kepuasan pelanggan tapi dua hal ini tidak juga diperlakukan sama karena subjek dan objeknya sangat berbeda, bisnis adalah orientasi profit sedangkan Pendidikan non-profit. Namun dalam hal pengelolaan sama-sama memerlukan sinergitas semua sumber daya manusia di dalam manajerial maupun pihak stakeholder dari hulu sampai hilir. Setidaknya implementasi TQM di dalam dunia Pendidikan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan dalam penerapan TQM di dunia pendidikan, yaitu:²¹

a. Perbaikan secara terus menerus (continuous improvement). Konsep ini menggambarkan bahwa pihak pengelola selalu berkomitmen untuk melakukan perbaikan dan peningkatan

²⁰ Feri Rustandi, Nova Ismawati, Gozali, *Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management*, JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), Vol. 9, No. 5, Oktober Tahun 2023, h. 2225

²¹ Ibid

secara berkelanjutan guna memastikan bahwa semua aspek penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan. Selain itu, konsep ini juga mencerminkan ide bahwa institusi pendidikan selalu mengupdate proses-proses mereka sesuai dengan kebutuhan dan permintaan yang berkembang

- b. Menentukan Standar Mutu, (quality assurance). Pendekatan ini digunakan untuk menetapkan standar-standar mutu untuk semua elemen yang terlibat dalam proses produksi atau transformasi lulusan dari institusi pendidikan. Standar tersebut mencakup penguasaan keterampilan dasar pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pendidikan, kurikulum, dan metode evaluasi.
 - c. Perubahan Kultur (change of culture). Pimpinan institusi pendidikan perlu memiliki kemampuan untuk menginspirasi para anggotanya agar memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - d. Perubahan Organisasi (upside-down-organization). Penerapan konsep ini dalam lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui restrukturisasi organisasi sekolah dengan menerapkan pendekatan manajemen berbasis sekolah. Awalnya, dalam struktur organisasi konvensional, kebijakan dan pengambilan keputusan dilakukan dari tingkat puncak hierarki dan mengalir ke bawah. Dalam struktur baru ini, paradigma dapat berubah sehingga kebijakan dan pengambilan keputusan dimulai dari tingkat bawah dan kemudian mengalir ke atas.
 - e. Menjaga hubungan dengan pelanggan (mempertahankan hubungan dekat dengan pelanggan) adalah suatu aspek yang sangat penting dalam operasional institusi pendidikan. Hubungan yang kuat dan positif antara institusi pendidikan dan masyarakat, termasuk orang tua siswa, sangat mendukung keberhasilan pendidikan.
3. Menerapkan Konsep Boarding School. Selain karakteristik Sekolah Islam Terpadu dengan konsep Full Day School, rata-rata lama belajar 7-8 jam per hari, tidak sedikit bahwa SIT memberikan layanan dengan konsep Boarding School atau Sekolah Berasrama, seperti halnya Pondok Pesantren. Secara umum nama Islamic Boarding School tidak jauh beda dengan nama tersohornya yaitu Pesantren, namun ada beberapa perbedaan dalam beberapa hal, misal kalau pesantren dominan menitik beratkan kepada Ilmu agama dan di bawah kementerian agama sedangkan Islamic boarding school memadukan antara kurikulum umum dan pesantren. Dari segi biaya di pesantren Pesantren lebih cenderung relatif terjangkau sedangkan di Islamic boarding school relative cukup tinggi, dari segi pendiriannya Islamic Boarding school biasanya didirikan oleh komunitas, organisasi, atau individu yang memiliki sumber dana yang memadai. Sedangkan Pesantren biasanya didirikan oleh pemuka agama, seperti kyai, untuk menyediakan tempat bagi mereka yang ingin belajar agama. Tidak berfokus pada perbedaannya, yang jelas Islamic Boarding school dan Pesantren adalah sama-sama lembaga yang menyediakan fasilitas asrama yang dimana seluruh aktivitas belajar dan mengajarnya 24 jam dilakukan di asrama.

Faktor lain kelebihan sekolah dengan konsep Boarding adalah Program Pendidikan sifatnya holistik dan terpadu, fasilitas yang cukup memadai, lingkungan yang kondusif, jaminan keamanan, siswa atau santri yang heterogen dimana belajar saling memahami karakter dari berbagai suku, dan tentunya jaminan kualitas bukan hanya sekedar akademik tapi akhlak dan kemandirian yang menjadi unggulannya. Siklus kehidupan di boarding school sangat teratur dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi diatur secara terperinci di tambah pemantauan dan pendampingan para pengasuhnya. Melalui JSIT Indonesia sebagai induk organisasi yang menaungi Sekolah Islam Terpadu, mereka memiliki kepengurusan yang lengkap terutama dalam hal menjaga mutu dan standarisasinya, sudah tentu rajin melakukan kajian-kajian

kekinian yang nantinya menghasilkan produk kebijakan yang dibutuhkan khalayak. Karena produk kurikulum JSIT memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum kekhasan JSIT maka sudah tentu setiap perubahan yang terjadi pada regulasi pemerintah akan selalu diikuti dengan pembaharuan kebijakan yang diberlakukan juga di Sekolah Islam Terpadu. Secara umum regulasi terkait penyelenggaraan Pendidikan dari kementerian Pendidikan dan kebudayaan diterapkan dan diadaptasi oleh Sekolah Islam Terpadu namun tetap JSIT memberikan added value dengan cara membuat kekhasan tersendiri, seperti ketika pemerintah melakukan kebijakan akreditasi sekolah maka SIT pun menjalankan program tersebut, tetapi ada juga program serupa di JSIT dengan nama lain yaitu "Lisensi" secara instrumen agak berbeda dan khas. Dan banyak konsep Pendidikan yang berbeda dengan sekolah umum yang menjadi pembeda dan ciri khas SIT Dalam hal ini JSIT berhasil membaca kebutuhan tantangan zaman di tengah persaingan yang cukup kompetitif, menerima perubahan yang ada dan tidak bertentangan dengan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Dalam menjaga mutu semua anggota SIT mengikuti standar mutu yang ditetapkan JSIT sekalipun di setiap sekolah memiliki kekhasan tersendiri. Dalam perspektif TQM bahwa kualitas adalah hal yang paling fundamental yang pada akhirnya akan berdampak pada kepuasan pelanggan. Peran strategis JSIT sangat berperan untuk mengomandoi para anggotanya dalam hal perbaikan secara berkesinambungan dan pengeluaran terobosan-terobosan dalam hal peningkatan mutu Pendidikan. Deskripsi studi / perangkat lunak / karya seni baru dan proses produksi. Apa yang telah dilakukan, bagaimana itu dicapai dan apa alasannya? Ini dapat berupa, misalnya, laporan tentang desain dan pelaksanaan serangkaian eksperimen, pengembangan sistem perangkat lunak inovatif, atau pembuatan karya seni inovatif. Jika demikian, bab ini akan menjelaskannya dengan menjelaskan, paling tidak, apa yang penting dan baru tentangnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan sekolah Islam Terpadu dilatarbelakangi oleh rasa ketidakpuasan terhadap system Pendidikan nasional, yang tidak bisa menjawab tantangan zaman. Khususnya agama dan teknologi, berusaha memenuhi harapan orang tua yang menginginkan akan keseimbangan pengetahuan antara agama dan umum. Sekolah Islam Terpadu pada Hakikatnya merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan Pendidikan umum dan Pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Sekolah Islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sekolah Islam terpadu juga memadukan Pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi. 2015. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. LKIS Pelangi Aksara
- Abdul Latif Rahman. Arif Sabekti. Faradila Amalia. *Konsepsi Sekolah Islam Terpadu: Integrasi Pendidikan dan Nilai-Nilai Agama*. *Jurnal Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*. Vol, 1. No, 3. September 2024
- Ahmadi Lubis. *Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Vol, 4. No, 2. November 2018
- Fatkuroji. *Kebijakan Pembelajaran Terpadu dalam Meningkatkan Minat Konsumen Pendidikan*. *Journal Pendidikan Islam*. Vol, 6. No, 2. Oktober 2012

- Fauzan Ismael. Konsep Pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia. Volume 1. Nomor 2. Tahun 2022
- Feri Rustandi, Nova Ismawati, Gozali, Peluang dan Tantangan Pengelolaan Sekolah Islam Terpadu: Perspektif Total Quality Management, JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), Vol. 9, No. 5, Oktober Tahun 2023
- Muhammad Frandani. Pembaruan Sistem Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu. Idarah Tarbawiyah: Journal of management in Islamic Education. Vol, 4. No, 1. 2023
- Muhammad Iqbal. Aziza Rahmah. Wilianda Munthe. Dkk. Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day di Sd Islam Terpadu Al Anshar Tanjung Pura. Journal on Education: Vol, 05. No, 02. Januari-Februari. 2023
- Rahmat. 2019. Pendidikan Agama Islam: Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4,0. Malang. Literasi Nusantara
- Saifullah Isri. 2021. Kebijakan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Semesta Aksara
- Suyatno. Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal: Al-Qalam, Vol, 21. No, 1. Juni 2015
- Zainal Abidin. Tobibatussadah. Walfajri. Agustrioni Nawa. Kontribusi Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol, 6. No, 2. Desember 2022